

Persepsi orang betawi terhadap sinetron si doel anak sekolahan (studi perbandingan terhadap orang betawi tengah dan orang betawi pinggiran di jakarta)

Rachmat Hidayat Ali, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20312864&lokasi=lokal>

Abstrak

Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa dan kebudayaan serta beratus-ratus bahasa yang khas. Di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus kelompok suku bangsa yang berbeda-beda serta lebih dari dua ratus bahasa yang dipergunakan secara khas (Jaspan, 1958). Diantara bermacam-macam suku bangsa dan bahasa yang khas serta kebudayaannya masing-masing, terdapat suku bangsa Betawi, yang juga memiliki kebudayaan sendiri serta bahasa sendiri.

Orang Betawi merupakan penduduk asli kota Jakarta memiliki banyak permasalahan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Permasalahan mereka tersebut sering dituangkan dalam bentuk berupa sketsa (cerita pendek) di surat kabar-surat kabar, perbincangan di radio-radio, cerita di dalam pertunjukan Lenong maupun Topeng Betawi dan yang paling mutakhir adalah sinetron ?Si Doel Anak Sekolahan SDAS? (SDAS). Dari hasil survey Litbang Kompas tahun 1995, sinetron SDAS memang merupakan tontonan yang menarik dan dari survey tersebut tercatat, 70% penduduk Jakarta mengaku selalu menonton tayangan sinetron SDAS dan menduduki peringkat pertama dari 10 besar acara TV yang disukai penduduk Jakarta. Hasil survey lainnya ditemukan bahwa sinetron SDAS merupakan tontonan menarik karena ceritanya mudah dipahami, cerita yang ditampilkan merupakan cerita sehari-hari yang bisa dilihat bahkan dialami sendiri penontonnya, sederhana dengan alur cerita yang tidak berbelit-belit, konflik antara tokoh mampu menyedot perhatian penonton, kesan kelucuan dan keluguan tokoh-tokohnya menghibur penonton dan adanya kesesuaian antara pemeran dan karakter perannya menjadi nilai tambah dari sinetron ini. Maka dapat disimpulkan bahwa sinetron SDAS menjadi tontonan yang menarik karena aspek-aspek yang dimiliki oleh sinetron SDAS yang mengena di hati pemirsa bila ditinjau dari segi skenario yaitu : aspek tema, aspek alur cerita, aspek penokohan atau karakterisasi, aspek konflik utama dan aspek dialog (Sumarno, 1996).

Namun pendapat yang dilontarkan oleh masyarakat penonton mengenai sinetron SDAS itu sendiri ternyata tidak seragam. Ada pihak yang menilai sinetron SDAS sebagai tontonan positif dan ada juga yang negatif. Berangkat dari adanya perbedaan pandangan terhadap sinetron SDAS ini, peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi pada kelompok-kelompok masyarakat penonton. Dember (1971) mengatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor sosial, belajar, motivasi dan kepribadian individu.

Adanya perbedaan faktor-faktor individual yang mempengaruhi persepsi serta adanya perbedaan pandangan terhadap keadaan-keadaan obyek persepsi, dapat mengakibatkan adanya perbedaan persepsi di antara satu atau sekelompok orang dengan sam atau sekelompok orang lainnya Dengan adanya faktor pengalaman dan sosialisasi dalam pembentukan persepsi, diasumsikan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu obyek atau peristiwa dapat bertambah sesuai dengan pengalaman individu terhadap obyek atau peristiwa yang dipersepsikannya tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran persepsi Orang Betawi yang tinggal di Jakarta, khususnya Orang Betawi Tengah dan Orang Betawi Pinggiran baik secara umum maupun terhadap kelima aspek sinetron SDAS. Kedua kelompok tersebut mempunyai latar belakang dan wilayah tempat

tinggal yang berlainan di sekitar Jakarta sehingga pengaruh yang diperoleh dalam perkembangan masyarakatnya juga berbeda. Jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa persepsi seseorang dapat berbeda dan berbeda disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan adanya proses belajar maka dapat diasumsikan bahwa persepsi Orang Betawi Tengah dan Orang Betawi Pinggiran akan berbeda.

Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok subyek, yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Subyek penelitian ini adalah Orang Betawi Tengah dan Orang Betawi Pinggiran yang berusia 16 tahun ke atas. Alat yang digunakan adalah kuesioner dengan skala 1 sampai 6 yaitu bentuk skala Likert.

Data yang terkumpul diolah dengan teknik Analisa Varians (t-test) untuk melihat adanya perbedaan persepsi terhadap sinetron SDAS diantara kedua kelompok tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran bahwa sinetron SDAS secara umum dipandang sebagai sinetron yang disukai oleh responden (mean = 4.09). Demikian pula jika dilihat pada masing-masing aspek sinetron SDAS, umumnya responden cenderung memandang bahwa sinetron SDAS sebagai tontonan yang positif atau disukai penonton.

Hasil dari perbandingan terhadap kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kelompok Orang Betawi Tengah dan Orang Betawi Pinggiran dalam mempersepsi sinetron SDAS secara umum (2-Tail Significance equal = 0.647). Demikian pula pada masing-masing aspek sinetron SDAS, tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok orang Betawi tersebut. Pada aspek tema (2-Tail significance = 0.278), aspek alur cerita (2-Tail significance = 0.576), aspek penokohan (2-Tail significance = 0.989), aspek konflik utama (2-Tail significance = 0.090), dan aspek dialog (2-Tail significance = 0.356).